

# **Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana**

**Maulana Reddy Firmansyah<sup>1</sup>, Antariksa<sup>2</sup>, Abraham Mohammad Ridjal<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya  
Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia  
Alamat Email penulis: maulanareddy@gmail.com

## **ABSTRAK**

Pura Kahyangan merupakan pura besar yang bersifat universal dalam artian pura tersebut diperuntukkan untuk seluruh umat Hindu tanpa batasan status. Bangunan pura beserta konsep pola ruangnya pertama kali diperkenalkan oleh salah satu pemuka agama bernama Mpu Kuturan di Bali yang disempurnakan oleh Dang Hyang Nirartha, kemudian konsep pola ruang bangunan pura tersebut disebarkan hingga tanah Jawa. Perkembangan konsep pembangunan pura di Jawa tentu mengalami penyesuaian terhadap kondisi lingkungan setempat baik secara fisik (geografis) maupun nonfisik (sosial-budaya). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan kesamaan konsep pola ruang pura pada masing-masing wilayah dengan cara penyandingan unsur pembentuk pola ruang tradisional berdasarkan susunan kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana.

Kata kunci: Pola ruang, pura kahyangan, Tri Angga, Tri Hita Karana.

## **ABSTRACT**

*Pura Kahyangan is a great temple which is classified as a universal temple, meaning that the temple is commonly used by all kind of Hindu's worshipers without any status limitations. The concept of temple (known as Pura) and it's spatial arrangement firstly introduced by one of the Hindu's cleric named Mpu Kuturan, and was enhanced by Dang Hyang Nirartha, then the enhanced pura's spatial arrangement concept was spreaded and introduced to Java. The development of pura's spatial arrangement concept on Java surely underwent a conformation phase towards the surrounding, both physically (geographic factors) and non-physically (social-cultural factors). The purpose of this research is to analyze the differences and similarities of pura's spatial pattern between each region's temple with the element pairing of the traditional spatial concept based on Tri Angga and Tri Hita Karana cosmos composition.*

*Keywords: Spatial pattern, Pura Kahyangan, Tri Angga, Tri Hita Karana.*

## **1. Pendahuluan**

Bali dan Jawa Timur merupakan dua wilayah yang memiliki peran penting terhadap sejarah perkembangan agama Hindu di Nusantara yang saling terkait satu dengan lainnya. Jawa Timur merupakan tempat berdirinya kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan bercorak Hindu terbesar dan terakhir di Nusantara. Keruntuhan Kerajaan Majapahit disebabkan oleh datangnya pengaruh agama Islam ke Indonesia yang menggeser kerajaan Hindu ke Bali. Hingga saat ini Bali masih dikenal sebagai wilayah yang tiap aspek kehidupan masyarakatnya terintegrasi dengan ajaran agama Hindu.

Ajaran agama Hindu berkembang pesat di Bali bahkan sebelum kerajaan Majapahit runtuh. Perkembangan agama Hindu tersebut diprakarsai oleh salah satu pemuka agama Hindu yang dikenal dengan nama Mpu Kuturan. Selain mengembangkan dan menyebarkan agama Hindu di Bali, Mpu Kuturan juga memperkenalkan konsep bangunan Pura sebagai bangunan suci umat Hindu. Konsep ini diduga kuat merupakan pengembangan konsep candi yang ada di Jawa Timur (Herwindo, 2014) dan dibawa oleh Mpu Kuturan yang kemudian di sempurnakan konsep ruangnya oleh Pedanda utusan Kerajaan Majapahit Dang Hyang Nirartha. Dang Hyang Nirartha membawa ilmunya mengenai bangunan suci dari Majapahit (Jawa Timur) yang dikenal sebagai Candi. Berkat kehadiran kedua sosok pemuka agama tersebut terbentuklah bangunan pura dan halamannya yang berundak seperti yang dikenal pada masa kini. Kedatangan Dang Hyang Nirartha ke pulau Bali juga berpengaruh terhadap penggolongan jenis pura di Bali. Dang Hyang Nirartha memperkenalkan jenis pura gunung, pura di pantai dan lainnya. Salah satu yang diperkenalkan adalah Pura Kahyangan. Pura Kahyangan merupakan pura dengan strata tertinggi karena sifatnya yang universal dan terletak di area sakral (Hulu sumbu bumi/gunung).

Pura Lempuyang merupakan salah satu dari tiga pura yang disebut dalam kisah datangnya tiga bhetara ke Bali. Pura Lempuyang dianggap sebagai pura yang paling sakral karena beberapa alasan antara lain Pura ini merupakan stana Bhetara Hyang Gnijaya yang mengemban tugas kependetaan; dalam halaman pura tumbuh rumpun bambu yang dianggap suci dimana didalam bambu tersebut dipercaya terdapat air suci *petirtan* yang digunakan sebagai sarana *masuci* saat upacara; dan letak pura yang berada di sisi Timur pulau Bali (arah Hulu dari pusat pulau Bali). Pura Lempuyang terdiri dari empat pura yang berjajar dari lereng gunung Lempuyang hingga puncak gunung Lempuyang, dimana pada puncak gunung Lempuyang terdapat pura Lempuyang Luhur yang didalamnya terdapat rumpun bambu yang disakralkan.

Suku Tengger adalah masyarakat yang tinggal di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan telah menetap di kawasan tersebut sejak jaman Kerajaan Majapahit. Sebagian besar masyarakat Suku Tengger menganut agama Hindu sehingga pada kawasan tersebut banyak ditemukan bangunan pura, tak terkecuali pura Poten. Pura Poten terletak di kawasan TNBTS tepatnya pada area segara wedhi di sebelah Utara Gunung Bromo. Pura Poten digunakan sebagai tempat penyelenggaraan upacara Kasada yaitu upacara penghormatan terhadap leluhur suku Tengger dengan memasukkan sesajian kedalam kawah Gunung Bromo.

Pura Giri Arjuno yang terletak di lereng Gunung Arjuno dipercaya dibangun diatas Candi paon yang hingga saat ini masih belum ditemukan. Warga setempat percaya bahwa Candi Paon telah tertimbun oleh tanah dan abu vulkanik yang terletak di bawah Pura Giri Arjuno, oleh sebab itu Pura ini dianggap sakral oleh masyarakat umat Hindu. Di Gunung Arjuno banyak ditemukan puing-puing bangunan suci yang diduga berasal dari jaman Majapahit hingga jaman megalitik. Hal ini menandakan bahwa Gunung Arjuno sering dikaitkan dengan aktivitas keagamaan/kepercayaan lainnya sejak jaman kerajaan Hindu Budha.

## **2. Bahan dan Metode**

### *2.1. Konsep Susunan Kosmos*

#### *2.1.1 Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana merupakan unsur pembentuk dalam *Bhuana Agung* (makro kosmos) dan *Bhuana Alit* (mikro kosmos). Menurut Dwijendra (2003), pada skala makro

unsur-unsur yang ada didalamnya meliputi, unsur jiwa/*atma* adalah *Praatma* (Tuhan Yang Maha Esa), unsur *Prana* adalah tenaga alam (tenaga air, angin, panas bumi; Maharlika, 2010), dan unsur *Angga* adalah *Panca Maha Bhuta*. Sedangkan pada *Bhuana Alit*, Tri Hita Karana masuk kedalam beberapa konteks skala yaitu skala kawasan (desa), skala bangunan (*banjar*, rumah), dan manusia.

**Tabel 1. Tri Hita Karana dalam susunan kosmos**

Susunan/Unsur	Jiwa/Atma	Tenaga/Prana	Fisik/Angga
Alam Semesta ( <i>Bhuana Agung</i> )	<i>Paramatman</i> (Tuhan Yang Maha Esa)	Tenaga (yang menggerakkan alam)	Unsur-unsur <i>panca maha bhuta</i>
<i>Desa</i>	<i>Kahyangan Tiga</i> (pura desa)	<i>Pawongan</i> (warga desa)	<i>Palemahan</i> (wilayah desa)
<i>Banjar</i>	<i>Parhyangan</i> (pura banjar)	<i>Pawongan</i> (warga banjar)	<i>Palemahan</i> (wilayah banjar)
Rumah	<i>Sanggah</i> (pemerajan)	Penghuni rumah	Pekarangan rumah
Manusia ( <i>Bhuana Alit</i> )	<i>Atman</i> (jiwa manusia)	Prana (tenaga <i>sabda bayu idep</i> )	<i>Angga</i> (badan manusia)

Sumber: Sulistyawati. dkk, (1985:5); Meganada, (1990:72).

Tri Hita Karana yang telah menjadi acuan hidup bagi umat Hindu untuk mencapai tingkat kebahagiaan hidup paling tinggi diaplikasikan ke dalam berbagai sektor kehidupan, salah satunya kedalam bangunan. Tiga unsur Tri Hita Karana (Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan) dimasukkan kedalam konsep bangunan dengan cara mengkaitkan fungsi, suasana, serta susunan ruang kedalam tiga unsur tersebut.

### 2.1.2 Tri Angga

Tri Angga merupakan konsepsi pembagian tubuh menjadi tiga bagian besar, yaitu kepala (utama angga), badan (madya angga) dan kaki (nista angga) (Maharlika, 2010). Namun, berbeda dengan Tri Loka, Tri Angga tidak hanya berlaku pada *Bhuana Alit* saja, namun Tri Angga berlaku di *Bhuana Agung* juga (Budihardjo, 2013:29), dengan kata lain Tri Angga terlibat kedalam pembagian badan Mikro Kosmos hingga Makro Kosmos.

**Tabel 2. Tri Angga dalam susunan kosmos**

Unsur	Utama Angga	Madya Angga	Nista Angga
Alam Semesta	Swah Loka	Bhuah Loka	Bhur Loka
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Perumahan	<i>Kahyangan Tiga</i>	Pemukiman	Setra/Kuburan
Rumah Tinggal	<i>Sanggah/Pamerajan</i>	Tegak umah	Tebe
Bangunan	Atap	Kolom/Dinding	Lantai/bebaturan
Manusia	Kepala	Badan	Kaki
Masa/Waktu	Masa Depan (watamana)	Masa Kini (nagat)	Masa Lalu (atita)

Sumber: Sulistyawati, dkk, 1985, Meganada, 1990 dalam Dwijendra, 2008

## 2.2. Teori Pola Ruang Tradisional

Menurut Ngoerah (1975) arti esensial dari tata ruang dalam arsitektur tradisional Bali tidaklah lepas dari tata keagamaan yang berlaku di Bali yaitu agama Hindu. Dalam penelitiannya mengenai bangunan tradisional Bali, Ngoerah menyatakan terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan untuk menganalisis teknik bangunan suatu objek bangunan tradisional dalam kasus ini dikerucutkan ke bangunan suci

(pura), diantaranya: Orientasi (Hulu-Teban dalam sumbu ritual dan sumbu bumi yang digunakan dalam bangunan), Zonning (Peletakan bangunan pura sebagai unsur Parhyangan terhadap pusat Pawongan), Prosesi (urutan pencapaian bangunan serta suasana ruang yang dialami oleh pengguna ruang), Komposisi (peletakan massa bangunan terhadap massa bangunan lainnya sesuai dengan fungsi dan filosofi bangunan), Dimensi (skala ukur yang digunakan dalam bangunan), Material, Konstruksi (teknik pembangunan yang dikaitkan dengan aturan adat tradisional Bali), Rituiil. Dari bidang-bidang analisis tersebut jika dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya antara satu dengan lainnya maka munculah kelompok bidang penyusun pola ruang yang terdiri dari orientasi, zonning (zonasi makro), komposisi (zonasi mikro) dan prosesi.

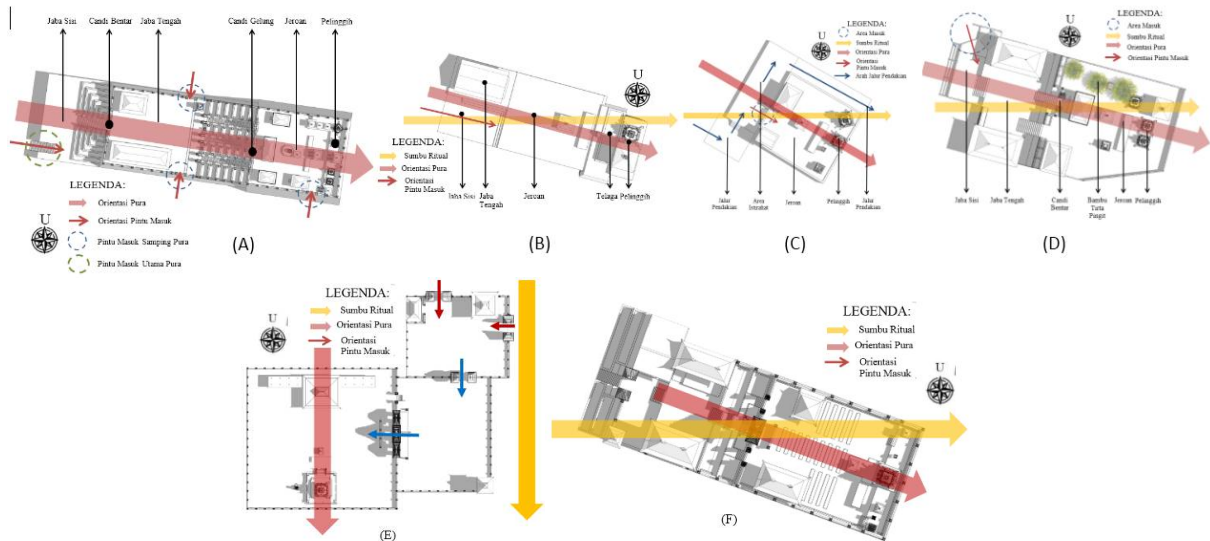
### 2.3. *Metode Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari ketiga model desain penelitian (Koentjaraningrat, 1993:89), penelitian ini menggunakan desain deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Metode penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk menggali dan menjabarkan karakteristik pola ruang dengan konsep susunan kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana yang terjadi pada pura kahyangan di Jawa Timur dan Bali dengan objek pura yang diteliti Pura Luhur Poten (Jawa Timur), Pura Luhur Giri Arjuno (Jawa Timur) dan Pura Lempuyang (Bali), kemudian hasil analisis tersebut diolah kembali menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis peyandingan pola ruang yang muncul pada masing-masing objek studi.

## 3. **Hasil dan Pembahasan**

### 3.1. *Orientasi*

Pura Lempuyang memiliki orientasi yang sesuai dengan konsep Hulu-Teban yang telah disepakati oleh masyarakat Hindu Bali yaitu ke arah Timur. Empat bangunan pura yang masuk kedalam kompleks Pura Lempuyang memiliki orientasi yang sama dengan susunan antar bangunannya yang juga membujur searah dengan orientasi ritual pura. Orientasi pura pada kompleks Pura Lempuyang Luhur baik secara makro dan mikro memiliki sumbu orientasi yang 'ditumpuk'. Sumbu Bumi dan Sumbu Ritual bangunan pura memiliki arah yang sama yaitu ke arah Timur dengan Hulu sumbu bumi adalah Gunung Lempuyang (arah Timur Pura). Pada Pura Poten, arah orientasi mengalami beberapa penyesuaian. Karena orientasi Jawa lebih mengutamakan arah letak Gunung sebagai Hulu, maka suku Tengger meletakkan gunung Bromo sebagai orientasi ritual walaupun letaknya berada di Sealtan ( menjadikan arah Selatan menjadi arah Hulu). Sedangkan pada Pura Giri Arjuno, orientasi terlihat 'menumpuk' sama seperti kompleks Pura Lempuyang Luhur yaitu sumbu Bumi (Gunung-Laut) dan sumbu Ritual sama-sama menghadap ek arah Timur.



Gambar 1. (A) Pura Penataran Agung; (B) Pura Telaga Mas; (C) Pura Pasar Agung; (D) Pura Lempuyang Luhur; (E) Pura Poten; (F) Pura Giri Arjuno

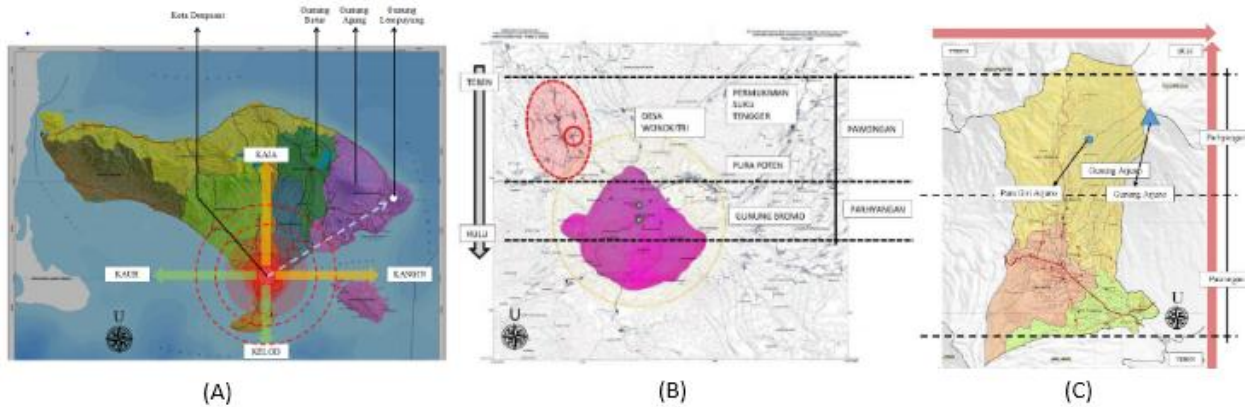
Diagram orientasi kompleks pura Lempuyang Luhur menggunakan orientasi Sangamandala / Dewata Nawasanga yang membagi sembilan Dewa kedalam delapan arah mata angin dengan satu dewa Siwa yang berada di tengah diagram mata angin sebagai penyeimbang. Arah Hulu dan Teben pada sumbu ritual dan sumbu bumi yang berlaku di Bali tidak berbeda dengan arah Hulu-Teben yang ditemukan di Candi Jawa Timur yang berasal dari konsep orientasi Hindu India.

Berbeda dengan pura di Bali, pura di Jawa Timur memiliki orientasi yang sedikit berbeda. Pura Poten dan Giri Arjuno mengacu pada orientasi yang dikenal sebagai Papat Limo Pancer. Orientasi Papat Limo Pancer merupakan orientasi kejawaan memiliki diagram orientasi yang hampir sama dengan Dewata Nawasanga, perbedaannya terletak pada jumlah Dewata dan arah mata angin yang digunakan dalam diagram. Jumlah mata angin yang digunakan dalam orientasi Papat Limo Pancer hanya berjumlah empat yaitu Utara, Timur, Selatan, dan Barat dengan arah Hulu-Teben yang sama dengan Dewata Nawasanga.

### 3.2. Zonasi Makro

Zonasi pura secara makro dilihat dari letaknya terhadap pusat kota/keramaian suatu wilayah. Pura sebagai *parhyangan* dan dianggap sebagai tempat suci menurut konsep Hulu Teben seharusnya berada di arah mata angin yang disakralkan yaitu Kaja atau Kangin. Namun berbeda dengan pura-pura lainnya, pura gunung sering mengalami kesukaran dalam menentukan zoning terhadap pusat suatu wilayah karena letaknya yang jauh dari pusat kota / wilayah dan letaknya yang sudah berada di area tertinggi yang dianggap sakral.

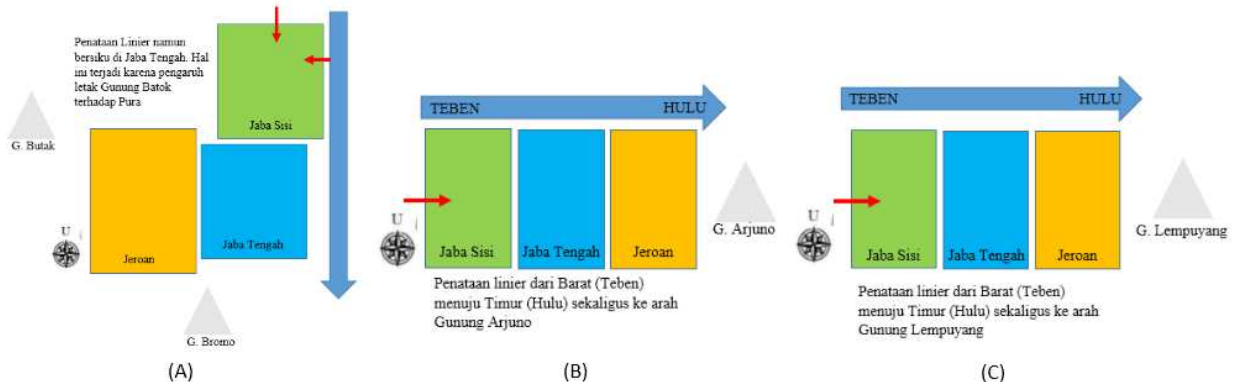
Letak Pura sebagai fungsi parhyangan masyarakat seharusnya berada di arah yang sakral dengan acuan yang berpusat di wilayah masyarakat sekitar pura tersebut. Pada tiga pura yang menjadi objek penelitian memiliki arah sakral yang sedikit bervariasi, Kompleks Pura Lempuyang Luhur menghadap ke Timur dan membujur searah sumbu ritual, Pura Poten membujur ke arah sumbu ritual (Papat Limo Pancer) yaitu ke arah Selatan (Gunung Bromo), dan Pura Giri Arjuno menghadap ke Timur sekaligus menghadap ke Gunung Arjuno. Masing-masing pura terletak di arah Hulu dari pusat permukiman pengusungnya.



Gambar 2. Letak pura terhadap masing-masing pusat Pawongan (A) Pura Lempuyang Luhur; (B) Pura Poten; (C) Pura Giri Arjuno.

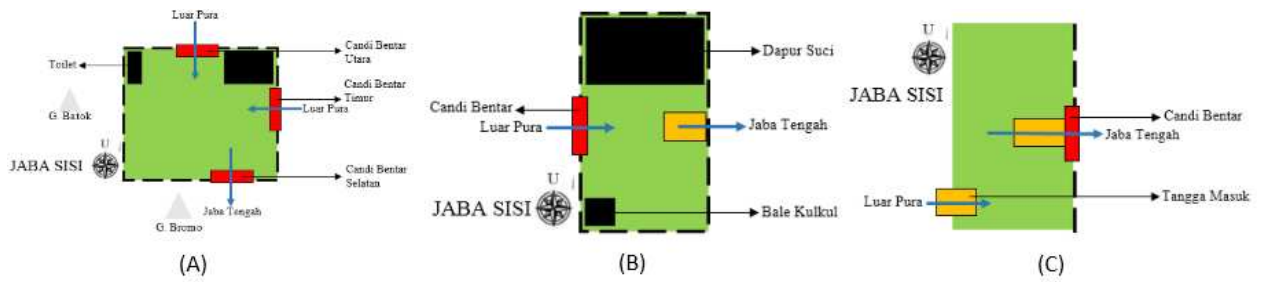
### 3.3. Zonasi Mikro

Secara umum pura dibagi menjadi tiga area yaitu Jaba Sisi, Jaba Tengah dan Jeroan. Tiga area ini terdapat pada tiga pura yang menjadi objek penelitian, namun pada pura Pasar Agung di Kompleks Pura Lempuyang Luhur hanya ditemukan satu area saja yaitu area Jeroan karena sedang dalam proses pemugaran dan pengolahan lahan untuk penambahan area pura. Setiap area dari ketiga area tersebut memiliki fungsinya masing-masing yang mewakili filosofi kosmologis Hindu yang terkandung dalam tiap area.



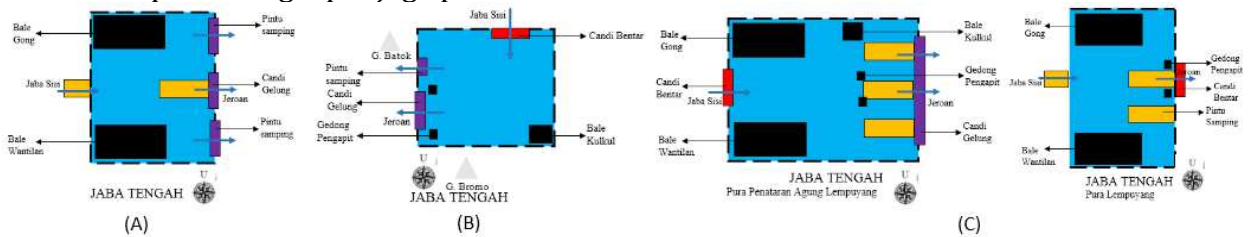
Gambar 3. Penyusunan Tiga Halaman Pura (A) Pura Poten; (B) Pura Giri Arjuno; (C) Pura Penataran Agung Lempuyang

Pada area Jaba Sisi terlihat beberapa perbedaan pada masing-masing objek studi. Terlihat pada pura Poten dan Pura Giri Arjuno, Jaba Sisi dikelilingi oleh pagar penyengker dan dilengkapi oleh Candi Bentar sebagai pintu masuk menuju pura. Sebagai Candi Bentar pertama yang dilalui oleh pemedek maka Candi Bentar dilengkapi oleh sepasang Dwarapala. Namun sebaliknya, Candi Bentar dan pagar penyengker tidak ditemukan di Jaba Sisi Pura Lempuyang Luhur (Pura Penataran Agung, Pura Lempuyang). Jaba Sisi Pura di Bali pada umumnya memang tidak dilengkapi oleh pagar penyengker, hal ini diperkuat oleh tulisan yang disusun oleh Ngoerah (1975) yang menyebutkan bahwa pintu masuk utama pura (Candi Bentar) terletak di perbatasan Jaba Pura (Jaba Sisi) menuju Jaba Tengah. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik gambaran bahwa Jaba Sisi pura tidak memiliki tembok penyengker karena Jaba Sisi tidak dilengkapi oleh Candi Bentar (Candi Bentar selalu menempel dengan pagar penyengker).



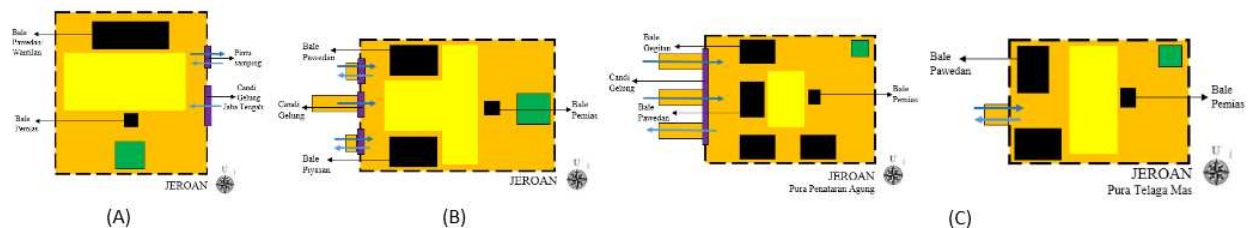
Gambar 3. Jaba Sisi (A) Pura Poten; (B) Pura Giri Arjuno; (C) Pura Penataran Agung Lempuyang

Peletakan Candi Bentar terluar pada ketiga pura memiliki beberapa perbedaan namun tetap mengacu pada prinsip yang sama. Pura Penataran Agung Lempuyang meletakkan bangunan Candi Bentar pada Jaba Tengah tanpa membangun Candi Bentar di Jaba Sisi, Pura Lempuyang Luhur membangun Candi Bentar di Jeroan yang kemudian di alih fungsikan sebagai Candi Gelung, Pura Poten memiliki dua Candi Bentar yang terletak di Jaba Sisi dengan arah berbeda, dan Pura Giri Arjuno yang membangun Candi Bentar di Jaba Sisi tanpa membangun Candi Bentar di Jaba Tengah. Namun dari perbedaan tersebut tiap pura tetap berusaha mendirikan Candi Bentar pada area terdepan pura yang ditandai dengan adanya pagar penyengker dan dilengkapi dengan dua Dwarapala sebagai penjaga pura.



Gambar 4. Jaba Tengah (A) Pura Poten; (B) Pura Giri Arjuno; (C) Pura Penataran Agung dan Pura Lempuyang Luhur

Memasuki area Jeroan Pura, terdapat perbedaan pada peletakan Padmasana dan Candi Gelung. Padmasana pada Pura Poten dan Pura Giri Arjuno diletakkan lurus menghadap ke masing-masing arah Hulu, Padmasana Pura Poten berada di Selatan menghadap ke Utara sedangkan Padmasana Pura Giri Arjuno berada di Timur menghadap ke Barat. Menurut konsep tata ruang pura sesuai asta kosala kosali, Padmasana yang merupakan simbolisasi dari matahari diletakkan di arah Timur Laut menghadap ke arah Barat Daya. Padmasana yang terletak di Timur Laut ini dapat ditemukan di Pura Lempuyang Luhur.



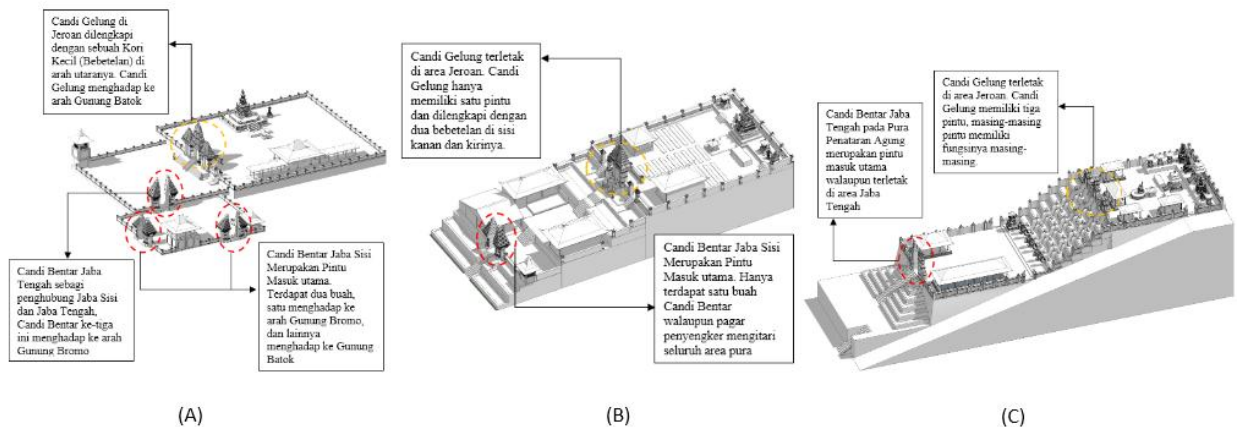
Gambar 5. Jeroan (A) Pura Poten; (B) Pura Giri Arjuno; (C) Pura Penataran dan Pura Lempuyang Luhur

### 3.4. Prosesi Pura

Prosesi pura pada tiga objek studi tidak jauh berbeda. Pencapaian menuju area Jeroan pura dimulai dari peralihan dari luar pura menuju area dalam pura. Beberapa



pura memiliki bangunan yang menandakan area peralihan tersebut berupa Candi Bentar dan pagar penyengker, namun beberapa pura tidak memilikinya. Pura yang dilengkapi dengan Candi Bentar dan pagar penyengker masih memiliki variasi peletakan Candi Bentar. Beberapa ditemukan Candi Bentar terbangun pada area Jaba Tengah (Contoh Pura Penataran Agung), beberapa terlihat di Jaba Sisi (Pura Poten dan Pura Giri Arjuno), dan beberapa bahkan ditemukan di area Jeroan (Pura Lempuyang Luhur. Peletakan Candi Bentar tersebut tergantung dengan kondisi lingkungan dan pengusung masing-masing pura. Candi Bentar yang terletak di bagian terluar pura sebagai pintu masuk menuju pura akan dilengkapi dengan dua patung Dwarapala yang berada di sisi terluar pura. Dua patung pengapit Candi Bentar ini jarang ditemukan berada di Candi Bentar Jaba Tengah (jika pura tersebut dilengkapi dengan Candi Bentar Jaba Tengah) karena fungsi dari patung Dwarapala adalah melindungi area dalam pura dari ke'nista'an area luar pura. Keberadaan patung Dwarapala dan Candi Bentar menandakan bahwa pemedek akan memasuki area yang sakral.



Gambar 6. Prosepsi Ruang (A) Pura Poten; (B) Pura Giri Arjuno; (C) Pura Penataran Agung Lempuyang

### 3.5. Konsep Kosmos Tri Angga dan Tri Hita Karana

Konsep Tri Angga dan Tri Hita Karana merupakan konsep yang terkandung dalam berbagai segi kehidupan manusia. Kedua konsep ini merupakan pengamalan konsep kosmos terhadap lingkungan dengan menyelaraskan skala individu manusia terhadap lingkungan. Penerapan konsep Tri Angga dan Tri Hita Karana ini tidak jauh berbeda pada ketiga studi kasus. Tri Angga dalam pura muncul dalam pembagian tiga area halaman pura yaitu Jaba Sisi, Jaba Tengah, dan Jeroan. Ketiga area halaman pura tersebut juga mengandung masing-masing satu unsur dalam konsep Tri Hita Karana, yaitu Jaba Sisi sebagai pepadah kegiatan Palemahan, Jaba Tengah sebagai pepadah aktivitas Pawongan, dan Jeroan sebagai pepadah aktivitas sembahyang Parhyangan. Secara tidak langsung maka Tri Hita Karana dan Tri Angga saling berkaitan satu sama lain dengan dihubungkan oleh peletakan dan makna tiga area pura.



### 3.6. Sintesa Hasil Analisa

No	Variabel	Kesimpulan Hasil Analisis
1	Pola Ruang	<p><b>Orientasi</b></p> <p>Orientasi Pura Jawa Timur dan Bali memiliki acuan diagram arah mata angin dan pemahaman sumbu Ritual yang berbeda sehingga hal ini menyebabkan perbedaan pada beberapa aspek bangunan contohnya penataan halaman Pura, peletakan Padmasana dan pelinggih lainnya, penentuan prioritas Hulu-Teben pada masing-masing sumbu, serta arah alur prosesi pura. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang perkembangan budaya dan kepercayaan masing-masing wilayah, Pura Jawa Timur memiliki pengusung yang hidup dalam budaya <i>kejawen</i> sedangkan Pura di Bali pertama kali dibentuk oleh kebudayaan Bali.</p> <hr/> <p><b>Zonasi Makro</b></p> <p>Aspek penyandingan zonasi makro pura Jawa Timur dan Bali tidak memiliki banyak perbedaan. Objek studi pura pada masing-masing wilayah menunjukkan bahwa bangunan pura sebagai unsur Parhyangan dalam lingkungan perlu diletakkan di lokasi yang sakral mengacu pada arah Hulu (Kaja dan/atau Kangin).</p> <hr/> <p><b>Zonasi Mikro</b></p> <p>Hasil penyandingan objek studi dalam aspek zonasi mikro menunjukkan beberapa perbedaan yang sebagian besar disebabkan oleh perbedaan pemahaman orientasi sumbu ritual Pura masing-masing wilayah. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan penyusunan Jaba Sisi-Jaba Tengah-Jeroan dan perbedaan peletakan serta arah hadap Padmasana. Perbedaan lainnya yang tidak dipengaruhi oleh orientasi adalah prinsip pembangunan bangunan Bale pada masing-masing halaman pura. Jaba Sisi pura di Bali dengan sengaja dibiarkan kosong dan terbuka (tanpa pembatas tembok penyengker) sedangkan Jaba Sisi Pura Jawa Timur tetap dibangun pagar penyengker. Perbedaan ini kemudian membawa pengaruh terhadap perbedaan peletakan bangunan lainnya dalam masing-masing objek studi yaitu peletakan bangunan Candi Bentar dan Bale Wantilan.</p> <p>Dilihat dari sifat ruang masing-masing halaman pura dapat disimpulkan bahwa pura pada kedua wilayah memiliki kesamaan yaitu bangunan pura secara keseluruhan dibagi menjadi empat zonasi yaitu privat (pelinggih), semi privat (Jeroan selain pelinggih), semi publik (Jaba Tengah) dan publik (Jaba Sisi). Fenomena yang ditemukan pada penelitian ini adalah pada saat-saat tertentu zonasi semi publik ketiga objek studi pura mengalami perluasan ke arah zonasi semi privat yang menyebabkan beberapa bangunan dalam area semi privat mengalami penurunan sifat ruang (menjadi semi publik) yaitu Bale Pawedan.</p> <hr/> <p><b>Prosesi Pura</b></p> <p>Prosesi dalam masing-masing pura memiliki kesamaan paling besar dari tiga unsur pola ruang lainnya. Hal ini terjadi karena prosesi pura merupakan prinsip dasar pembentukan dan penyusunan halaman Pura dimanapun pura tersebut dibangun. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga pura memiliki urutan pencapaian Jeroan pura melalui bangunan-bangunan penunjang lainnya yang sama.</p>
2	Konsep Kosmologis Hindu	<p>Pengamalan konsep kosmologis Hindu Tri Hita Karana dan Tri Angga dari masing-masing objek studi tidak jauh berbeda, karena konsep kosmologis Hindu tersebut juga merupakan salah satu filosofi dasar pembangunan dan penyusunan area pura. Dalam penataan pola ruangnya, disimpulkan bahwa area kepala merupakan area sembahyang atau Jeroan yang merupakan wadah aktivitas Parhyangan, sehingga dapat juga disimpulkan bahwa unsur kepala dalam Tri Angga didalamnya terdapat unsur Tri Hita Karana yaitu Parhyangan. Begitu juga dengan kedua unsur lainnya pada masing-masing konsep yaitu badan pura di Jaba Tengah sebagai Pawongan, kaki pura di Jaba Sisi sebagai Palemahan.</p>

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penyandingan Pura Jawa Timur dan Bali ini adalah bahwa konsep-konsep tradisional pembangunan dan penyusunan area pura yang berasal dari Bali dapat mengalami penyesuaian terhadap lingkungan secara fisik dan nonfisik. Lingkungan secara fisik seperti contohnya kondisi topografi lokasi pura, lokasi pura terhadap gunung dan laut, dan lokasi pura terhadap pusat permukiman pengusung pura. Sedangkan aspek non fisik berupa kepercayaan pengusung pura, budaya pengusung pura serta pola aktivitas pemedek dalam pura. Perbedaan paling besar Pura Jawa Timur dan Bali terlihat pada orientasi pada masing-masing pura. Menurut hasil analisis, faktor yang mendasari perbedaan madala (diagram) orientasi adalah kondisi geografis lingkungan pura yang didukung oleh kepercayaan pengusung pura. Orientasi sumbu ritual untuk bangunan suci di Jawa Timur, khususnya pada kawasan Tengger dipengaruhi oleh letak gunung yang disakralkan terhadap pusat pawongan dan letak pura. Berbeda dengan orientasi sumbu ritual untuk bangunan suci di Bali memiliki arah yang tetap untuk seluruh wilayah Bali yaitu ke arah Timur sekaligus berada di lokasi yang tinggi (gunung).

#### Daftar Pustaka

- Budiharjo, Rachmat. 2013. *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri*: NALARs Volume 12 No.1 Januari 2013, 17-42. Bandung: Universitas Parahyangan.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*: Jurnal Permukiman Natak Vol.1 No.1 Februari 2003. Denpasar: Universitas Udayana.
- Herwindo, Rahdian Prajudi. . *Kajian Tipo-Morfologi Percandian 'Kayu' di Jawa*. Bandung: Universitas Parhyangan
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Tiga*. Jakarta: Gramedia.
- Maharlika, Febry. 2010. *Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia*: Jurnal Jurnal Waca Cipta Ruang Vol.II No.II Tahun 2010/2011. UNIKOM.
- Ngoerah, I Gusti. 1975. *Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Pandang: Universitas Hassanudin